**Memaknai Puisi Melalui Pendekatan Semiotik**

I Wy. Dirgeyasa

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

**Abstrak**

*Puisi tidak akan berarti apa-apa bagi pembaca bila tidak dimaknai. Ketepatan memaknai puisi tergantung pada kemampuan pembaca, tingkat kompleksitas kebahasaan puisi yang digunakan, dan pendekatan yang digunakan dalam memaknai puisi tersebut. Puisi sebagai karya sastra yang kompleks dari perspektif bahasa yang digunakan membuat penikmat puisi mengalami kesulitan dalam memaknai puisi tersebut. Penggunaan pendekatan yang benar secara teoritis dan empiris sangat membantu untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya. Tulisan ini membahas penggunaan pendekatan semiotik dalam mengkaji makna sebuah puisi.*

***Kata kunci****: Pendekatan semiotik, puisi, makna*

**Pendahuluan**

Pemberian makna atau konkretisasi sebuah karya sastra agar memberikan manfaat dan kontribusi dalam kehidupan masyarakat (penikmat sastra/pembaca) dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan teori yang ada. Secara akademik-ilmiah pemaknaan dan kongkretisasi karya sastra dapat dilakukan melalui beberapa teori pendekatan dan atau metode seperti formalisme, strukturlisme, historis, semiotika dan lain sebagainya.

Ketepatan, keterhandalan, dan keterperacayaan hasil telaah dan pemaknaan sebuah karya sastra kelihatannya tergantung pada tiga hal yaitu jenis karya sastra yang ditelaah, pendekatan dan atau teori sastra yang digunakan, serta kemampuan penelaah sastra itu sendiri. Dari sudut karya sastra, setiap *genre* (drama, prosa atau puisi) memiliki aturan, ciri dan gayanya selingkungya masing-masing yang membedakan jenis karya yang satu dengan yang lain. Dan segi pendekatan dan atau teori yang ada digunakan, tentu setiap pendekatan dan teori sastra memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sedangkan variabel pengkaji sangat tergantung pada kemampuan dan pengalaman yang mereka miliki. Dengan kata lain sebuah teori, pendekatan sastra memiliki gradasi kesesuaian, kecocokan, ketepatan dengan sebuah karya sastra tertentu.

Walaupun teori sastra dan terapannya dalam sebuah telaah sastra memiliki gradasi yang berbeda-beda, tetapi pada prinsipnya semua teori dan pendekatan sastra dapat digunakan untuk menelaah, mengkaji dan mendalami sebuah karya sastra. Tetapi dalam implementasinya setiap teori dan pendekatan sastra memiliki kemangkusannya dan kelemahannya sendiri-sendiri. Misalnya telaah sebuah prosa mungkin akan lebih sesuai dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural genetika, atau sebuah drama mungkin lebih sesuai dikaji secara sosiologis atau teori resepsi sastra lebih umum dipakai untuk menelaah novel, atau sebuah puisi mungkin lebih sesuai dikaji dengan teori struktural dinamis atau teori semiotika, atau historis atau gabungan dua atau lebih teori yang ada.

Untuk dapat menangkap makna, arti dan hakikat sebuah karya sastra tentu digunakan cara-cara yang sesuai dengan hakikat karya sastra itu sendiri. Yang sangat penting untuk dipahami bahwa karya sastra pada prinsipnya menggunakan medium bahasa dalam ekspresinya*.*  Di sisi lain, sebelum bahasa tersebut menjadi sebuah karya sastra, bahasa itu sendiri sudah memiliki arti (*meaning*) sendiri menurut kaidah kebahasaan itu sendiri. Premigner dalam Pradop (2003) mengatakan bahwa arti bahasa sebelum digunakan sebagai medium dalam sastra berada pada sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics).*

**Pembahasan**

Hakikat Semiotik

Dalam kenyataannya, ada beberapa varian kata yang berhubungan dengan semiotik seperti semiotik, semiotika, semiologi atau semantik. Secara umum kata tersebut berarti makna atau arti. Cobley dan Janz yang dikutip Ratna (2004) mengatakan bahwa semiotik berasal dari kata *seme,* Bahasa Yunani yang berarti penafsir tanda. Sedangkan literatur lain menjelaskan semiotik berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. (Sinha, 1988:3) dalam Kurniwan (2001) menyebutkan bahwa kata *semeion* nampaknya diturunkan dari kedokteran hipkratik atau asklepediatik inferensial dimana ’tanda’ pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain misalnya asap menangai adanya api.

Namun, sebelum istilah semiotik (*semiotics*) digunakan secara luas, ada dua ahli yang menggunakan kata tersebut dengan agak berbeda. Bagi penganut Saussurean, mereka lebih menyukai kata semiologi (*semiology).* Sedangkan bagi pengagum Pierce yang berkembang di Perancis, mereka lebih sering menggunakan kata *semiotics* (Sayuti, 2000)*.*

Perbedaan dua aliran utama dalam penggunaan istilah *semiotics atau semiology* juga terletak pada peranan yang diberikan pada realitas. Bagi Saussure, realitas berdampak pada batin (mind) atau pikiran, maka eksistensinya berlanjut dan terlepas dari realitas itu dalam bentuk citra (*image*) dan citra pada gilirannya berpegaruh pada persepsi dari realitas itu sendiri. Bagi Peirce, realitas berada di luar batin dan merupakan dua hal yang saling terpisah. Moris, pendukung Peirce menambahkan ada dualisme antara eksternal dan internal. Proses yang tampak secara eksternal tidak berbeda dari yang terjadi secara internal (Masionmbow dan Hidayat, 2001).

Kembali ke hakikat pengertian semiotik, pengertian semiotik cukup banyak dan relatif bervariasi. Misalnya semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed,2008). Atau ada yang mendefinisikan semiotik adalah ilmu tentang tanda, mempelajari tentang fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda Preminger dalam Pradopo (2007). Juga semiotik, disebut sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti tanda dan proses yang berlaku bagi tanda Zoest dalam (Soekawati, 1993).

Eco, seorang ahli semiotik modern dalam bukunya *The Name of the Rose* (1979) mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang berhubungan dengan tanda dimana sebuah tanda adalah segala sesuatu yang secara signifikan dapat menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tidak harus eksis atau hadir secara aktual. Jadi semiotik adalah ilmu yang mempelajari sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong Eco, 1979 dalam (Ratna, 2004). Kemudian, (Berger, 2000) dalam Ratna (2004) berpendapat semiotik sebagai ilmu termasuk ilmu imperialistik sehingga dapat diterapkan pada berbagai bidang yang berbeda-beda termasuk gejala-gejala kebudayaan kontemporer. Tanda adalah sembarang apa yang mengatakan tentang sesuatu yang lain dari pada dirinya sendiri.Tanda pada dasarnya tidak hanya merupakan proses komunikasi tetapi juga sekaligus merupakan suatu pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, dengan demikian manusia juga sering disebut *homo semiotics* (Ratna, 2004).

Tanda dalam konteks tertentu walaupun sama sangat mungkin memiliki arti yang berbeda bagi kelompok masyarakat yang berbeda, Misalnya lambang *swastika* bagi orang Hindu adalah simbol Agama sedangakan bagi kaum tertentu *swastika* adalah simbol NAZI. Atau Jakarta bukan sekedar menunjuk ibukota negara RI tetapi sebagai tanda, Jakarta dapat mewakili sesuatu yang lain misalnya simbol kekuasaan, korupsi, hegemoni, prostitusi, dan sebagainya (Ratna,2004).

**Hakikat Semiotik Sastra**

Walaupun kajian semiotik secara umum telah berkembang sejak lama, tetapi kajian semiotik dalam bidang sastra baru berkembang pesat sejak awal abad 20. Dalam penelitian sastra yang mengacu pada kajian semiotik adalah penelitian yang meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai maknaPradopo dalam (Jabrohim,2001). Bahasa sastra adalah bahasa yang ada dalam bahasa yang memiliki karakterisitk dan nuansanya sendiri. Bahasa sastra adalah bahasa dengan sistem model kedua sebagaimana dikatakan oleh (Lotman, 1977) bahasa sastra adalah bahasa yang penuh dengan metafora, konotasi, dan ciri-ciri penafsiran ganda lainnya, bukanlah bahasa biasa melainkan sistem komunikasi yang sarat dengan pesan kebudayaan.

 (Culler, 1981) dalam Pradopo berpendapat bahwa dalam khasanah dan kajian semiotik tentang karya sastra ada dua tingkatan pemaknaan yaitu pemaknaan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*) dan sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*) Culler (1981) dalam (Pradopo, 2007).

Bahasa sebelum menjadi karya sastra pada prinsipnya juga sudah memiliki arti (*meaning*). Oleh karena itu, bahasa juga disebut sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*) yang sesuai dengan konvesi bahasa itu sendiri. (Preminger,1974) dalam Pradopo mengatakan dalam implementasinya selanjutnya adalah pencarian makna sastra pada tingkat kedua (*second order semiotics*) yaitu arti bahasa menjadi sastra, maka arti sastra disebut (*significances*) atau makna. Makna ini disebut arti dari arti (*meaning of meaning*) atau *significance* makna Preminger (1974) dalam (Pradopo, 2007). Bahasa sastra yang penuh dengan metaforis, konotatif dengan hakikat kreativitas dan imajinatif merupakan faktor utama mengapa karya sastra didominasi oleh sistem tanda. Yang perlu dicermati adalah tanda-tanda sastra tidak terbatas pada teks tertulis. Hubungan antara penulis, karya sastra, dan pembaca juga meyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya (Ratna,2004). Sastra dalam karya sastra atau naskah mengandung makna tanda-tanda sebagai tanda-tanda *nonverbal.* Misalnya sampul novel, susunan warna, tipolografi tulisan semua dianggap sistem tanda yang penuh penafsiran. Misalnya buku *Jakarta Undercover* (sejenis pengalaman pribadi yang dituangkan dalam bentuk cerita) karangan Emka (2002) dengan gambar dan warna sampul yang tipikal sesungguhnya penuh dengan penafsiran.

 Dengan demikian, metode semiotik dalam telaah dan pemaknaan sastra pada prinsipnya adalah pencarian tanda-tanda baik yang berupa tanda penting ikon, indeks maupun dan simbol. Juga harus dicermati bahwa teks sastra kaya akan ikon, indeks dan simbol seperti teks sosial, politik, iklan, dan sebagainya.

**Langkah-langkah Pendekatan Semiotik dalam Kajian Makna Puisi**

Penelitian, pengkajian atau telaah sastra dengan menggunakan pendekatan semiotik pada prinsipnya adalah pencarian makna sebuah karya sastra dengan pendekatan semiotik itu sendiri. Penerapan pendekatan semiotik untuk penelitian, pengkajian atau telaah sastra harus mengikuti langkah-langkah yang secara teoritis dan sistematis. Namun demikian, langkah-langkah sistemik juga sangat mungkin dilakukan dengan tidak mengabaikan langkah-langkah utama dalam kajian semiotik (Kinayati, 2006).

Walaupun pendekatan semiotik tujuan akhirnya adalah memperoleh makna akhir (final) dari sebuah karya sastra dan begitu juga pendekatan yang lain, tetapi proses menuju tujuan tersebut harus mengikuti proses dan langkah-langkah sistematis yang secara teoritis akan membimbing peneliti atau pengkaji untuk mendapatkan makna karya sastra tersebut. Dengan kata lain, sebelum makna final sebuah karya sastra diperoleh, ada makna antara yang harus diperoleh lebih dahulu atau ada makna-makna alternatif yang diperoleh sebelum merumuskan makna akhir karya sastra tersebut.

Langkah-langkah utama pemaknaan sastra menurut pendekatan semiotik adalah a) pembacaan heuristik dan b) pembacaan refroaktif atau pembacaan hermaneutik (Riffatrre,1978) dalam Jabrohim (2001).

**Pembacaan Heuristik**

Pembacaan *heuristik* dapat diartikan sebagai pembacaan teks puisi secara linier berdasarkan struktur kebahasaanya. Artinya pembacaan ini merujuk pada pembacaan yang sesuai dengan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*). Pembacaan ini juga melibatkan pembacaan ulang sesuai dengan struktur bahasa itu sendiri Pradopo dalam (Jabrohim, 2001). Pembacaan *heuristik* pada prinsipnya, adalah membaca puisi berdasarkan tata bahasa normatif, marfologi, semantik dan sintaksis. Pembacaan ini menghasilkan arti puisi secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan tata kebahasaan puisi tersebut. Hasil dari pembacaan *heuristik* belum memberikan makna puisi seperti apa yang diharapkan oleh penulis. Misalnya baris puisi Chairil Anwar ”*Sebuah Kamar*” baris yang berbunyi:

*”Sebuah jendela menyerahkan kamar ini pada dunia ini”*

Baris puisi di atas bukan merupakan logika bahasa normatif. Baris ini pada hakikatnya merupakan bentuk deotomatisasi dan defamiliarisasi. Untuk mendapatakan arti tingkat pertama dari baris*”Sebuah jendela menyerahkan kamar ini pada dunia ini”* harus dinaturalisasi atau disusun kembali (dibaca kembali) sesuai dengan pola kebahasaan normatif. Berdasarkan pembacaan *heuristik* baris tersebut menjadi ”*Melalui jendela, dunia (orang) luar dapat melihat kamar ini*.” Dalam penerapannya, untuk memperjelas arti kadang-kadang perlu disisipkan kata-kata tertentu atau sinonim yang ada dalam tanda kurung.

Perhatikan contoh berikut ini:

*”Sebuah jendela menyerahkan kamar ini pada dunia ini” (pola asli)*

*”Melalui jendela, dunia (orang) luar dapat melihat kamar ini” (hasil heuristik)*

**Pemaknaan Retroaktif atau Hermeneutik**

Hasil pembacaan *heuristik* pada prinsipnya belum memberikan arti sesungguhnya dari sebuah karya sastra (puisi), tetapi hasil pembacaan ini memberikan kemudahaan dan jalan atau acuan untuk memperoleh arti sesungguhnya dari sebuah puisi. Untuk itu dilanjutkan dengan pembacaan retroaktif atau hermaneutik.

Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*) yaitu memberikan tafsiran atau makna tafsiran (hermeneutik). Pembacaan hermeneutik merujuk pada pemaknaan bahasa berdasarkan konvensi sastra. Pembacaan ini sangat penting artinya karena bahasa puisi banyak menggunakan bahasa kiasan, atau metafora atau makna ambiguitas dan lain sebagainya.

Kembali ke contoh di atas, ”*Melalui jendela, dunia (orang) luar dapat melihat kamar ini” (hasil heuristik). Kalau ditafsirkan ’Kamar apa atau kamar siapa?*’ Jawaban tafsirannya adalah sebuah ’kamar’ yaitu kamar ’si aku’ yang tampak dari luar lewat sebuah jendela. Dengan jendela, dunia (orang) luar dapat melihat atau mengetahui rahasia kamar si aku dan keluarganya..... dilanjutkan dengan baris selanjutnya ”*Bulan yang menyinar ke dalam mau lebih banyak tahu*.” dan seterusnya (Pradopo, 2005).

**Pencarian Matrix atau Kata Kunci**

Walapun secara umum ada dua langkah utama pemaknaan karya sastra dengan pendekatan semiotik. Sebenarnya ada langkah selanjutnya yang dapat dilakukan yaitu pencarian dan pembacaan matrix serta dilanjutkan dengan pencarian perumusan tema sebuah karya sastra (puisi). Hal ini dilakukan karena kadang-kadang hasil pembacaan hermeneutik juga belum maksimal memberikan arti karya sastra (puisi) secara menyeluruh, maka perlu dilakukan tindakan selanjutnya yaitu mencari matrix atau kata kunci dan dilanjutkan dengan penemuan tema puisi tersebut Riffaterre (1978) dalam (Pradopo, 2007).

Kata kunci tidak selalu berbentuk kata yang diwujudkan secara fisik tetapi sering disajikan secara implisit, maka dari itu perlu dikonkretkan atau menjadi kata kunci yang tekstual. Matrix atau kata kunci dapat berupa kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Matrix adalah kata kunci yaitu kata yang menjadi kunci penafsiran makna puisi. Matrix sebenarnya juga mengarah pada tema tetapi matrix bukan tema atau belum merupakan tema. Dengan ditemukan matrix akan ditemukan juga tema.

**Penentuan Tema**

Setelah ditemukan matrix atau kata kunci dalam sebuah puisi, langkah selanjutnya dalam kajian puisi berdasarkan pendekatan adalah penentuan tema. Tema ditentukan untuk mendapatkan esensi utama dalam sebuah puisi. Tema juga memberikan informasi yang penting mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh penyair Riffaterre (1978) dalam (Pradopo, 2007).

**Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan penjelasan sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain 1) Secara teoritis, memaknai sebuah puisi secara teoritis relative sulit dan komplek dibandingkan dengan karya sastra yang lain karena puisi adalah bahasa dalam bahasa. 2) Harus disadari bahwa hasil telaah karya sastra hanya berada pada zone kebenaran mendekati atau kebenaran yang mendekati (*approximation zone of the truth)*. Artinya kebenaran kajian sastra cenderung bersifat subjektif, walaupun demikian, untuk mencari kebenaran tersebut harus dilakukan secara objektif-ilmiah berdasarkan standar ilmiah yang ada. Dan 3) pendekatan semiotik pada dasarnya memberikan sebuah solusi untuk mendapatkan makna puisi yang mendekati kebenaran (*approximation zone of the truth)*.

**Daftar Pustaka**

Djojosuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi: Analisis dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.

Hoed, H. Benny.2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Jabrohim, ed. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.

Kurniwan, 2001. Semiologi Roland Barthes. Magelang: Yayasan Indonesiatera.

Masinambow, E.M.K, dan Hidayat., S.R. 2001, *Semiotik Mengkaji Tanda dalam Aritfak*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak.*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rahmat Djoko, 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka.

\_\_\_\_\_. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna*,* Nyoman Kutha .2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswanto, Wahyudi.2008. *Pengantar Teori Sastra.*Jakarta: Grasindo.

Soekawati, Ani 1993. *Tentang Tanda dan Cara kerja dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Wardarita, Ratu Kajian Struktural-Semiotik Dalam Puisi-Puisi Karya Chairil Anwar, dalam Jurnal *Mandiri* Volume 9. No 4 April – Juni 2007.

***Sekilas Tentang Penulis*** : Dr. I Wy. Dirgeyasa, M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan